

PENDAHULUAN

Harga diri ialah tentang bagaimana seseorang memberi penilaian terhadap dirinya atas segala perilaku dan perbuatan yang telah dilakukan. Sedikides dan Gress (dalam Sharma dan Agarwala, 2015) mengatakan bahwa harga diri adalah kunci utama kesuksesan dalam hidup. Perkembangan konsep diri positif atau harga diri yang sehat itu sangat penting untuk penyesuaian yang baik di masyarakat. Kemudian Orth dan Robins (2014) mengatakan jika konsep harga diri ada di mana-mana pun di kehidupan masa kini. Di ruang kelas dan tempat kerja, acara olahraga dan resital musik, pada umumnya orang menganggap memiliki harga diri yang tinggi sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam lingkungan itu sendiri.

Terkadang seseorang sering salah dalam menilai dirinya, menilai terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Terlalu tinggi harga diri membuat seseorang kesulitan belajar dari sebuah kesalahan yang diperbuat. Sebaliknya, terlalu rendah sebuah harga diri akan membuat seseorang merasa tertekan dan kehilangan kepercayaan diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Baumeister dan Heimpel (dalam Masselink, Roekel dan Oldehinkel, 2017) Individu dengan harga diri rendah dicirikan oleh pandangan negatif tentang diri berupa fokus untuk penghindaran dalam melindungi diri dari kemungkinan adanya bahaya, sedangkan individu dengan harga diri tinggi dicirikan memiliki pendekatan motivasi untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan harga diri. Maka dari itu dibutuhkan keseimbangan antara keduanya agar seseorang dapat merima dirinya sendiri dengan apa adanya serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Bagi perempuan harga diri sangatlah penting, karena harga diri sering kali dianggap sebagai rasa hormat dan wujud penilaian orang lain terhadapnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Maslow (1975) yaitu kebutuhan harga diri pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Dalam kebutuhan harga diri terkandung harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan prestasi, keunggulan dan kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi prestise, kedudukan, kemasyuran dan nama baik, kekuasaan, pengakuan, perhatian, penerimaan, martabat dan penghargaan.

Salah satu faktor bagaimana seorang individu menilai dirinya dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain yang berada disekitar dan lingkungannya memandang individu tersebut. Pandangan lingkungan sekitar terhadap individu dapat diperoleh dari bagaimana individu tersebut berperilaku dan bersikap, bertutur kata serta berhubungan dengan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan teori Hodge (1978) yang mengemukakan bahwa harga diri adalah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut.

Salah satu hal yang melekat pada wanita tuna susila dan harga diri adalah prostitusi. Prostitusi sudah bukan menjadi hal yang tabu lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Kini prostitusi menjadi sebuah masalah sosial yang semakin kompleks. Terlebih kecanggihan teknologi dapat berpengaruh terhadap perkembangan bentuk dan tingkatannya. Kebanyakan para pekerja di tempat prostitusi adalah wanita atau sering disebut dengan istilah wanita tuna susila (WTS). Masalah wanita tuna susila merupakan masalah sosial, karena perbuatan tersebut menyimpang dari norma-norma atau nilai di masyarakat (Ramadhani, dkk, 2017).

Banyaknya jumlah populasi WTS bisa dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor kemiskinan, pendidikan yang rendah, kemalasan, dan kurangnya keahlian pada individu yang berprofesi sebagai WTS. Padahal permasalahan mengenai wanita tuna susila harus ditangani secara serius. Pasalnya dampak dari permasalahan tersebut berakibat pada munculnya berbagai tindak kriminal, dan penyakit menular seksual, khususnya ialah timbul penyakit HIV/AIDS (Ramadhani, dkk, 2017).

Dinas sosial yang bertanggung jawab untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama yang melakukan rehabilitasi kepada para WTS. Kegiatan rehabilitasi tersebut dilaksanakan guna memulihkan harga diri dan kepercayaan diri kepada penerima manfaat. Waktu pelayanan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat selama 6 bulan atau sesuai kebutuhan permasalahan dari penerima manfaat. Panti pelayanan sosial wanita Wanodyatama mempunyai visi, misi serta tujuan, yaitu :

a. Visi

“Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan Sejahtera”

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan prakarsa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila / eks wanita tuna susila.
- 2) Meningkatkan jangkauan, kualitas, efektivitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap wanita tuna susila / eks wanita tuna susila.
- 3) Mengembangkan memperkuat system yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial wanita tuna susila / eks wanita tuna susila
- 4) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

c. Tujuan

1. Pulihnya harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarganya.
2. Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Harga Diri Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta”**

A. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran harga diri pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk m harga diri pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek

- a. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para penerima manfaat agar dapat meningkatkan harga dirinya
 - b. Agar seseorang dapat merasa percaya diri atas kemampuan serta potensi yang dimiliki, dan bisa menerima diri sendiri secara apa adanya
2. Bagi pengelola panti
Menambah pemahaman terkait pemberian motivasi dan bimbingan kepada para penerima manfaat yang fokusnya mengenai harga diri pada wanita
 3. Bagi peneliti
Memperkaya pemahaman yang berkaitan dengan ilmu psikologi, dimana fokus bahasannya adalah tentang harga diri pada penerima manfaat di Panti pelayanan sosial wanita Wanodyatama

A. Harga Diri

1. Pengertian

Menurut Minchinton (Widiharto, Sandjaja , & Erian, 2010) menyebutkan bahwa harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri adalah hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan serta menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya. Evaluasi tersebut dapat diperoleh dari apa yang dilakukan individu tersebut. Salah satu contohnya adalah pekerjaan yang dilakukan. Jika pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang adalah baik, maka semakin besar pula individu tersebut memiliki sikap menerima serta merasa berhasil akan suatu hal yang telah dilakukannya

Menurut teori Hodge (1978), harga diri ialah hasil evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan

lingkungan, serta penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu itu sendiri.

Kemudian menurut Leany & Downs (dalam Kamalinasab dan Mohammadkhani, 2018) mendefinisikan harga diri sebagai tolak ukur internal, yang dirancang oleh seleksi alam untuk mengevaluasi dan memantau kesuksesan seseorang dalam hubungan antar individu. Belas kasih diri serta harga diri sebenarnya merupakan strategi yang membantu kita menghindarkan kita dari perasaan negatif, tetapi belas kasihan memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dari harga diri.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa harga diri yaitu tentang seorang individu memberi penilaian akan diri sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, penilaian tersebut berupa penilaian positif ataupun negatif, dan merupakan dasar untuk membangun *well-being* dan kebahagiaan serta sebagai bentuk kehormatan yang diterima akan segala kemampuan yang dimilikinya.

2. Aspek – aspek harga diri

Menurut Coopersmith (1967), harga diri mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

a. Keberartian diri (significance)

Yaitu perasaan berarti yang dimiliki oleh individu dapat dilihat melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan. Yang ditandai dengan: (1) penerimaan diri. (2) penerimaan dari orang tua/keluarga. (3) penerimaan dari teman. (4) popularitas.

b. Kekuatan individu (power)

Kemampuan individu dalam mempengaruhi, mengontrol dan mengendalikan orang lain disamping mengendalikan dirinya sendiri. Di tandai dengan (1) mengatur dan mengontrol perilaku orang lain. (2) pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. (3) mengontrol perilaku diri sendiri dan orang lain

c. Kompetensi (competence)

Dapat diartikan individu memiliki usaha yang tinggi untuk meraih prestasi dengan baik. Ditandai dengan: (1) mampu melaksanakan tugas atau tanggung jawab dengan baik. (2) mampu menghadapi situasi sosial. (3) mampu berprestasi dengan baik. (4) mampu menyelesaikan masalahnya. (5) mampu mengambil keputusan orang lain

d. Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (virtue)

Yaitu ketaatan individu terhadap aturan dan tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku serta dapat memberikan contoh yang baik kepada orang lain. Ditandai dengan: (1) taat kepada etika moral. (2) taat pada aturan/prinsip. (3) kepedulian terhadap orang lain

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa harga diri mengandung aspek-aspek seperti keberartian diri yaitu bagaimana seorang individu merasa diperhatikan dan diberi kasih sayang oleh lingkungan sekitarnya, kekuatan individu yang berarti bagaimana seseorang dapat mengontrol apa saja yang mempengaruhi hidup seseorang seperti emosi dan perilaku, kemudian kompetensi yaitu bagaimana seseorang berusaha untuk mendapatkan apa yang ingin serta akan dicapai, dan yang terakhir ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh yaitu perilaku seseorang dalam menjalankan segala aturan yang telah ditetapkan serta bagaimana seseorang memberikan contoh hal-hal yang baik kepada sesama.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri

Faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (1967) adalah sebagai berikut:

- a. Perasaan dihargai, diterima dan di perhatikan yang di terima individu dari orang-orang yang penting dalam hidupnya. Hal ini menyebabkan individu menilai dirinya berharga, yang di terapkan dalam pengembangan aspek-aspek di dalam diri.
- b. Pengalaman keberhasilan, status dan posisi individu dalam kehidupannya. Keberhasilan individu berhubungan dengan status individu tersebut di dalam komunitas. Keberhasilan tersebut ialah dasar pembentukan harga diri. Individu yang menganggap dirinya berharga akan mencapai harga diri yang tinggi.
- c. Nilai dan aspirasi. Keberhasilan dan kekuatan individu tidak secara langsung diterima, tetapi dipilih serta di sesuaikan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup individu itu sendiri
- d. Cara individu merespon penilaian orang lain. Individu dapat memperkecil atau menekan penilaian orang lain yang dianggap tidak sesuai dengan diri. Memperkecil dan menekan penilaian orang lain yaitu dapat berupa menolak atau mengabaikan penilaian orang lain.

Menurut (Burns, 1993), ada 4 faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan dan kejadian yang pernah dialami oleh individu yang dirasa bermakna dan meninggalkan kesan dalam hidupnya.

b. Pola Asuh

Pola asuh adalah sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya meliputi cara orangtua memberikan aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan cara orangtua memberikan perhatiannya serta tanggapan terhadap anaknya.

c. Lingkungan

Lingkungan memberikan dampak besar pada remaja melalui hubungan baik antara remaja dengan orangtua, teman sebaya dan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial dan harga dirinya.

d. Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi adalah suatu yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan faktor-faktor yang tertera diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi harga diri adalah bagaimana seorang individu dapat diperhatikan oleh lingkungannya, apa yang dilakukan dan diberikan individu tersebut kepada orang lain dapat diterima dan di apresiasi. Adanya pengalaman salah satunya pola asuh yang dimiliki individu membentuk bagaimana seorang individu membentuk hidupnya di masa yang akan datang.

B. Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Hasil wawancara dengan kepala Pekerja Sosial (Peksos) Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta, harga diri adalah sikap normatif yang harus dimiliki seseorang terhadap lingkungan sekitar. Normatif yang berarti mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat, dan tidak melakukan hal yang menyimpang seperti menjadi bekerja sebagai Wanita Tuna Susila (WTS) yang sering dianggap sebagai pekerjaan. Para WTS yang berada di Panti tersebut atau sering disebut sebagai Penerima Manfaat (PM). Disebut sebagai penerima manfaat karena dengan adanya pelayanan berupa rehabilitasi memberikan manfaat kepada individu di

masa depan, dengan tujuan memulihkan harga diri dan kepercayaan diri, serta dapat menjalani kehidupan sesuai norma yang berlaku. Rehabilitasi sosial tersebut berupa bimbingan fisik (kegiatan olah raga dan senam aerobic), mental (ESQ, Budi pekerti, pembinaan keagamaan), Bimbingan sosial (konseling, dinamika kelompok, dll).

Selain rehabilitasi, panti tersebut juga memberikan beberapa pelatihan kepada para penerima manfaat. Pelatihan tersebut diantara lain tata busana/menjahit, tata rias/salon dan tata boga/memasak. Harapan diberikannya pelatihan-pelatihan ini adalah supaya lebih terampil dan meninggalkan pekerjaan sebagai WTS. Namun pada kenyataannya, saat diberikan pelatihan, tidak semua penghuni panti mengikuti pelatihan tersebut. Saat jam pelatihan dimulai, ada penghuni panti yang bersembunyi dan melarikan diri. Selain itu, setelah kurang lebih 6 bulan berada di panti dan sudah diperbolehkan untuk kembali ke keluarganya, ada pula mantan penghuni panti tersebut kembali pada pekerjaannya terdahulu yaitu sebagai WTS.

Menurut Koentjoro dan Sugihastuti (1999), istilah pelacur seringkali disamakan dengan wanita tunasusila (WTS). Bahkan, melalui Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23/HUK/96, pemerintah lebih mengakui istilah WTS (wanita tunasusila). Disebut sebagai WTS dikarenakan si wanita tidak mempunyai susila. Si wanita tidak memiliki adab dan tidak pula bersopan santun dalam berhubungan seks menurut norma masyarakat. Jika di kaitkan dengan istilah pekerja seks atau pekerja seks komersial, barangkali, para pakar dan praktisi itu akan menyatukan WTS (wanita tuna-susila) dan PTS (pria tunasusila) dalam satu istilah yang tidak membedakan jenis kelamin.

Menurut Kartono dan Kartini (2009), tuna susila juga di definisikan sebagai kurangnya adab karena keroyalan hubungan seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan berupa jasa ataupun uang bagi pelayanan yang diberikannya.

Menurut Kartono dan Kartini (2009) faktor yang melatar belakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita beraneka ragam, diantaranya:

1. Adanya kecenderungan banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui “jalan pendek”.
2. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks.
3. Tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan.

4. Anak-anak gadis memberontak akan otoritas orangtua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks.
5. Pada masa kanak-kanak mereka pernah melakukan hubungan seks sebelum perkawinan untuk sekedar iseng atau menikmati “masa indah” muda mereka.
6. Adanya bujukan dan rayuan kaum lelaki dan para calo, yang memberi janji kepada mereka berupa pekerjaan yang terhormat dengan gaji tinggi.
7. Adanya pengalaman yang traumatis dan shock mental. Misalnya gagal bercinta, pasangannya selingkuh, di tipu dan lain-lain pada akhirnya memunculkan kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Misalnya seorang gadis yang di perkosa oleh laki-laki sehingga dia merasa sudah hina dan kotor disertai kebencian yang terlalu dalam sehingga dia menerjunkan diri ke “dunia malam”.

WTS yang ingin keluar dari pekerjaannya maka Panti menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan ketrampilan saat menjalani rehabilitasi, sehingga dapat mendapatkan pekerjaan lain dan sesuai norma yang berlaku. Dan bila sudah berada di Panti maka mantan WTS ini disebut dengan Penerima Manfaat. Penerima manfaat yang akan dipulangkan ke keluarganya harus melewati pengawasan dan pertimbangan dari pihak panti yaitu mengenai sikap/perilaku baik yang ditunjukkan penerima manfaat selama berada di panti misalnya melakukan segala aturan dan kegiatan yang diberikan pihak panti, tidak berbicara kasar kepada para pegawai atau pekerja panti. Jika penerima manfaat melanggar aturan atau dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan selama masa yang ditentukan yaitu 6 bulan, maka ada kemungkinan masa rehabilitasi yang diberikan akan diperpanjang. Namun jika penerima manfaat bersikap baik serta mengikuti segala kegiatan dan aturan yang ada maka akan dipulangkan kepada keluarganya. Tetapi ada pula penerima manfaat yang sudah menyelesaikan masa rehabilitasi namun tidak mempunyai keluarga, dari pihak panti bekerja sama dengan sebuah pesantren dan beberapa rumah makan untuk bisa berada disana guna meningkatkan peran dalam masyarakat.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Penerima Manfaat adalah mantan WTS yang menjalani rehabilitasi di Panti Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta. Mereka diberikan rehabilitasi yang bertujuan untuk memberi bekal salah satunya dengan ketrampilan, bimbingan fisik, mental dan sosial agar bisa meninggalkan pekerjaannya sebagai WTS dan dapat diterima kembali oleh

masyarakat. Dengan rehabilitasi tersebut pula dapat memulihkan harga diri serta kepercayaan diri pada individu tersebut.

C. Harga Diri Pada Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta

Menurut Minchinton (Widiharto, Sandjaja , & Erian, 2010) menyebutkan bahwa harga diri merupakan penilaian atau perasaan mengenai diri kita sendiri sebagai manusia berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku sendiri, maupun berdasarkan keyakinan akan bagaimana diri kita. Perasaan mengenai diri sendiri ini berpengaruh pada bagaimana kita berhubungan dengan orang lain disekitar kita dan aspek-aspek lain dalam kehidupan.

Kemudian hasil wawancara dengan Pekerja Sosial di Panti Sosial Wanita Wanodyatama menyatakan bahwa harga diri adalah sikap normatif yang dimiliki seseorang terhadap lingkungan sekitar. Normatif yang berarti mengikuti aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat, dan tidak melakukan hal yang menyimpang seperti bekerja sebagai WTS.

Para WTS yang ingin keluar dari pekerjaannya, panti adalah salah satu alternatifnya, dan saat berada di panti para WTS disebut disebut dengan penerima manfaat (PM). Disebut sebagai PM karena adanya manfaat yang diterima oleh individu saat berada di panti yaitu mendapatkan rehabilitasi dengan berbagai macam ketrampilan seperti tata boga, tata busana dan tata rias. Selain ketrampilan, penerima manfaat juga mendapatkan berbagai bimbingan dan pengawasan dari pegawai panti. Hal tersebut bertujuan untuk memulihkan harga diri dan kepercayaan diri penerima manfaat serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, dan siap kembali ke masyarakat.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki penghargaan, juga dapat memandang kekuatan dan kelebihan terhadap dirinya sehingga seseorang bisa lebih menghargai dirinya termasuk penerima manfaat dalam bersosialisasi kepada masyarakat. Dengan ketrampilan dan bimbingan yang telah didapatkan saat berada di panti bisa menjadi bekal untuk penerima manfaat siap untuk kembali ke masyarakat dan bersosialisasi dengan baik. Dengan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana gambaran harga diri pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta?”